

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL *DI*
BERBANTUAN *TEXT TRANSFORMATION*
PADA MATERI GLB DI SMP**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

SAZALI

NIM F15111029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL
DIRECT INSTRUCTION BERBANTUAN *TEXT TRANSFORMATION*
PADA MATERI GERAK LURUS BERATURAN DI KELAS VII
SMP JASA MULIA SUNGAI BARU**

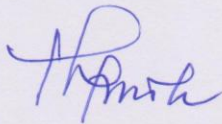
SKRIPSI

Oleh:

**SAZALI
NIM F15111029**

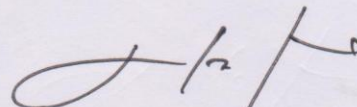
Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Tomo Djudin, M.Pd
NIP. 19630603 199002 1 003**

Pembimbing II



**Hamdani, M.Pd
NIP. 19850605 200812 1 000**

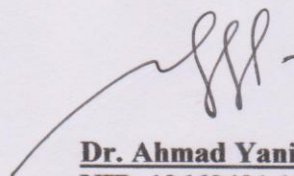
Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. Martono, M.Pd
NIP. 19680316 199403 1 014**

Ketua Jurusan MIPA



**Dr. Ahmad Yani. T
NIP. 19660401 199102 1 001**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL *DI* BERBANTUAN *TEXT TRANSFORMATION* PADA MATERI GLB DI SMP

Sazali, Tomo, Hamdani

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak

Email :Dzalel49@gmail.com

Abstrak; Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus beraturan melalui model *direct instruction* berbantuan *text transformation*. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus di kelas VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa. Pengumpulan data berupa tes hasil belajar siswa dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil tes penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71,35 dan siklus II sebesar 78,11. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 10,8 % dari 78,38 % (29 siswa) pada siklus I menjadi 89,18 % (33 siswa) pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* berbantuan *text transformation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus beraturan. Penerapan model pembelajaran ini sebaiknya dirancang dengan persiapan alat peraga dan media pembelajaran sebaik mungkin agar pembelajaran lebih bervariasi dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Model Direct Instruction, Text Transformation.*

Abstract; This classroom action research aims to improve student learning outcomes in uniform speed of matter through direct instruction models aided text transformation. The study was conducted by two cycles in class VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru with the number of students as many as 37 students. The collection of data in the form of test results of the students' learning and observation sheets learning implementation. The test results of research showed the average value of the class in the first cycle of 71.35 and 78.11 for the second cycle. Mastery learning outcomes of students increased by 10.8% from 78.38% (29 students) in the first cycle to 89.18% (33 students) in the second cycle. Based on these results we can conclude that models of direct instruction aided text transformation can improve student learning outcomes in uniform speed of matter. Application of this model should be designed with the preparation of teaching aids and instructional media as possible so learning more varied and effective in improving student learning outcomes.

Keywords: *Direct Instruction, Text Transformation.*

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri. Dengan mempelajari fisika siswa diharapkan mampu mengembangkan pola berpikir secara ilmiah dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sains (Depdiknas, 2004). Salah satu tujuan pembelajaran fisika adalah menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas, 2006).

Bagi kebanyakan siswa, fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup sulit. Oleh karena itu hasil belajar fisika di SMP dewasa ini relatif masih rendah dan kurang memuaskan. Hasil belajar fisika yang masih rendah dapat dilihat dari hasil latihan, ulangan harian, ulangan umum maupun dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS). Kartiasa dan Budikase (1995) menyatakan bahwa fisika adalah suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Oleh karena itu, kunci sukses dalam belajar fisika adalah kemampuan memahami tiga hal pokok fisika yaitu konsep-konsep (pengertian), hukum-hukum dan teori.

Salah satu materi yang dipelajari di kelas VII SMP atau sederajat adalah Gerak Lurus Beraturan (GLB). Sebagai materi yang wajib dipelajari, GLB memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, GLB merupakan pengantar dasar ilmu mekanika untuk menuju materi-materi selanjutnya seperti tentang Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB), dinamika gerak melingkar dan materi lainnya. Dengan demikian penguasaan konsep GLB sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA yang mengajar di kelas VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru, diperoleh informasi bahwa selama ini pembelajaran yang dilakukan sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dengan berpanduan pada buku Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Menurutny, siswa-siswa umumnya mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas, diketahui bahwa banyak siswa yang tidak bersemangat atau kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran fisika. Siswa-siswa cenderung bersikap pasif dan kemampuan menjawab soalnya sangat rendah. Selain itu, diketahui juga bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran fisika khususnya masih tergolong sangat rendah. Dari hasil ulangan harian yang dilakukan oleh guru IPA pada materi gerak lurus (tanggal 4 Februari 2015) kepada 38 siswa kelas VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru diperoleh nilai rata-rata kelas hanya 56,58. Nilai tersebut tentunya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran IPA yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari jumlah soal ulangan dan latihan yang telah dikerjakan siswa, diketahui bahwa kemampuan memahami konsep gerak lurus beraturan dan menjawab soal siswa sangat rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan salah dalam memahami materi yang telah diajarkan. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ini antara lain :

1. Siswa menganggap bahwa jarak dan perpindahan adalah sama.
2. Sebagian besar siswa menganggap kecepatan dan kelajuan adalah sama.
3. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca grafik GLB.

Kesalahan dan kesulitan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan ini tentunya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi tersebut.

Menanggapi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan terorganisasi yaitu dengan penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Menurut Arend (dalam Trianto, 2008), model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kardi dan Nur, 2000: 4).

Model pembelajaran *direct instruction* merupakan suatu model yang sebenarnya bersifat *teacher centered*. Proses belajar mengajar model *direct instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Model pembelajaran *direct instruction* menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Stalling (dalam Kardi dan Nur, 2000) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kelas terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa (*multi-task-ratios*) yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur. Observasi terhadap guru-guru yang berhasil, menunjukkan bahwa kebanyakan mereka menggunakan prosedur pembelajaran langsung (Kardi dan Nur, 2000: 17).

Agar konsep dan materi yang dipelajari dapat diingat dengan baik dapat dilakukan dengan mencatat materi atau konsep yang telah diajarkan. Mencatat merupakan keterampilan efektif yang sangat mempengaruhi hasil dari proses belajar yang dilakukan di kelas. DePorter (2005) mengatakan bahwa mencatat efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Dalam konteks pembelajaran, mencatat efektif banyak sekali jenis dan tekniknya. Salah satunya adalah *text transformation*. *Text transformation* merupakan kegiatan mengubah atau memodifikasi teks dari bentuk aslinya ke bentuk sajian yang lainnya (Strangman dan Tracey Hall, 2012). Penerapan *text transformation* dalam pembelajaran akan membuat siswa-siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif. *Text transformation* membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara membuat catatan buku ajar sambil menuliskan respon-responnya. Dengan membuat catatan dari pembelajaran yang telah dilakukan akan semakin memudahkan siswa untuk mengingat, memahami dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Melalui penerapan model *direct instruction* berbantuan *text transformation*, materi yang disampaikan guru akan lebih bermakna karena disampaikan secara

terstruktur dengan baik dan diajarkan dengan pola bertahap sehingga siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif dalam membentuk pengetahuan deklaratif dan pengetahuan proseduralnya masing-masing.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada materi gerak lurus beraturan diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang telah ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan apakah penerapan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *text transformation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus beraturan di kelas VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* atau sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dilakukan secara kolaborasi antara guru dengan peneliti. Penelitian melibatkan satu orang guru mata pelajaran IPA sebagai observer dan satu orang mahasiswa pendidikan fisika sebagai dokumenter. Subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VII SMP Jasa Mulia sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat yang berjumlah 38 siswa dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran dan dokumentasi. Pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian skor hasil tes belajar untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa terhadap pembelajaran gerak lurus beraturan. Adapun dokumentasi diperlukan sebagai bukti telah melakukan penelitian yang berupa foto-foto saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan oleh satu orang mahasiswa dari pendidikan fisika.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Instrumen divalidasi oleh satu guru IPASMP Jasa Mulia Sungai Baru dan dua orang dosen program studi pendidikan fisika FKIP UNTAN. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berupa uji kompetensi yang berisikan soal yang berhubungan dengan gerak lurus beraturan. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk melihat segala aspek yang terjadi selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru apakah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berlangsung. Lembar observasi disusun berdasarkan komponen-komponen rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *text transformation*. Bentuk lembar observasi dibuat dengan menggunakan metode *checklist* atau daftar cek.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan model PTK Suharsimi Arikunto (2008 :16) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti terlebih dahulu mendalami materi tentang GLBserta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Peneliti juga mendalami dan memahami model pembelajaran *direct instruction* dan *text transformation* berbentuk catatan:TS yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Kemudian menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKS dan soal tes siklus.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan *text transformation* yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai peneliti. Pelaksanaan tindakan dilakukan dan disesuaikan dengan RPP yang dibuat sesuai dengan langkah-langkah model *direct instruction* berbantuan *text transformation* antara lain : (Fase 1) Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa, peneliti memberikan apersepsi dengan menampilkan video/animasi pembelajaran yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan Catatan:TS (Catatan: Tulis Susun); (Fase 2) Mendemonstrasikan Pengetahuan Dan Keterampilan, peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian mendemonstrasikan atau menampilkan animasi pembelajaran; (Fase 3) Membimbing Pelatihan, pada fase ini peneliti membimbing siswa melakukan kegiatan yang terdapat pada LKS Jarak dan Perpindahan. Peneliti juga meminta kepada masing-masing kelompok untuk mengerjakan soal yang terdapat pada LKS Jarak dan Perpindahan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. (Fase 4) Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik, mengecek ulang pemahaman siswa dengan cara melakukan tanya jawab meminta siswa membuat catatan:TS (Catatan: Tulis Susun) berdasarkan materi Jarak dan Perpindahan yang telah dipelajari. Kemudian peneliti mengecek masing-masing catatan:TS yang dibuat siswa dan merespon nya dengan memberikan informasi yang benar. (Fase 5) Memberikan Latihan dan penerapan Konsep, pada fase ini peneliti bersama siswa merangkum hasil pembelajaran/mereview seluruh materi yang telah disampaikan.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung oleh observer atau pengamat berdasarkan panduan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Refleksi

Dalam tahap ini, peneliti dan pengamat mendiskusikan hasil pembelajaran yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi. Selanjutnya peneliti dan pengamat melakukan evaluasi pada semua tindakan. Refleksi dalam tahapan ini mencakup kegiatan menganalisis, menafsir (interpretasi) dan evaluasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan perencanaan untuk siklus selanjutnya serta acuan tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II dengan memberikan perubahan tindakan berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya. Indikator kinerja tindakan yang ditentukan untuk setiap siklus yaitu adanya peningkatan hasil belajar. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah : siswa kelas VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru dikatakan meningkat hasil belajarnya apabila 70% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Jasa Mulia Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas pada tahun ajaran 2014/2015. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 37 orang dan terdiri dari 14 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. PTK ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari satu pertemuan dan di setiap akhir siklus dilakukan tes akhir (tes siklus). Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 minggu yaitu dari tanggal 11 Mei 2015 – 23 Mei 2015.

Siklus I dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Selama proses pembelajaran siklus I berlangsung, dilakukan tindakan observasi pembelajaran. Observasi atau pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh satu orang guru mata pelajaran dan satu orang mahasiswa pendidikan fisika. Aspek yang diobservasi berkaitan dengan aktivitas peneliti dalam melakukan proses pembelajaran dengan model *direct instruction* berbantuan *text transformation*.

Pada siklus I, perolehan penilaian observasi proses pembelajaran untuk kriteria baik begitu dominan diantara kriteria lainnya sehingga secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I tergolong baik. Hasil observasi aktivitas peneliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I

| Kriteria | Ketercapaian | |
|----------------------|--------------|------------|
| | Jumlah | Persentase |
| Kurang Baik (Skor 1) | 0 | 0 % |
| Cukup Baik (Skor 2) | 4 | 25 % |
| Baik (Skor 3) | 11 | 68,75 % |
| Sangat Baik (Skor 4) | 1 | 6,25 % |
| Jumlah | 16 | 100 % |

Tes hasil belajar siklus I diperoleh dari hasil pemberian soal tes hasil belajar diakhir siklus I. Data tes hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Tes Hasil Belajar Siklus I

| | |
|--------------------------------|-------|
| Standar ketuntasan | 70 |
| Jumlah siswa | 37 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 29 |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas | 8 |
| Rata-rata kelas | 71,35 |

Dilihat dari perolehan data nilai siswa pada siklus I, diketahui bahwa peneliti telah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan model *direct instruction* berbantuan *text transformation* dan telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari data hasil belajar siswa diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 78,38 %.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa peneliti masih belum maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Masih terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Beberapa kekurangan yang dialami pada siklus I tersebut sebagai berikut : (1) Peneliti harus menguatkan lagi motivasi dan apersepsi yang diberikan kepada siswa sebelum memulai pelajaran yaitu dengan menampilkan video atau animasi pembelajaran yang berkaitan langsung dengan materi; (2) Peneliti seharusnya lebih tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mendemonstrasikan dan menjelaskan materi pembelajaran; (3) Peneliti sebaiknya lebih berkomunikasi aktif dengan siswa terutama saat membimbing siswa dalam membuat catatan:TS maupun dalam diskusi kelompok yaitu saat mengerjakan LKS; (4) Untuk siklus selanjutnya, sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya peneliti menyampaikan hasil diskusi kelompok yang sebelumnya yaitu kelompok mana yang terbaik. Ini dilakukan sebagai pengakuan dan penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan refleksi di akhir siklus I, peneliti dan pengamat (observer) memutuskan bahwa hasil tindakan pada siklus I belum optimal dan perlu adanya penyempurnaan pada siklus II. Ada beberapa tindakan perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II antara lain : (1) mempertahankan kinerja pembelajaran yang sudah dilakukan dengan baik pada siklus I; (2) lebih tenang saat menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa; (3) lebih mempersiapkan video atau animasi pembelajaran yang digunakan agar lebih pas dengan materi yang disampaikan.

Siklus II dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Siklus II dilakukan setelah indikator kinerja yang ditetapkan pada siklus I telah tercapai. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat dengan menyesuaikan hasil dari refleksi siklus I yang sudah dilakukan. Rencana pelaksanaan

tindakan pada siklus II ini dapat dibuat dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sama dengan siklus I, perolehan nilai hasil observasi terhadap pembelajaran yang berlangsung pada tahap 2 kriteria baik masih dominan disbanding kriteria lainnya. Sehingga secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan baik. Hasil observasi pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus II

| Kriteria | Ketercapaian | |
|----------------------|--------------|--------------|
| | Jumlah | Persentase |
| Kurang Baik (Skor 1) | 0 | 0 % |
| Cukup Baik (Skor 2) | 0 | 0 % |
| Baik (Skor 3) | 11 | 68,75 % |
| Sangat Baik (Skor 4) | 5 | 31,25 % |
| Jumlah | 16 | 100 % |

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil pemberian tes hasil belajar diakhir siklus II. Data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Tes Hasil Belajar siklus II

| | |
|--------------------------------|-------|
| Standar ketuntasan | 70 |
| Jumlah siswa | 37 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 33 |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas | 4 |
| Rata-rata kelas | 78,11 |

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 4 siswa (10,82%) yang mendapatkan nilai tes dibawah 70 dan sebanyak 33 siswa (89,18%) yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 70. Dengan demikian, indikator kinerja siklus II sudah terpenuhi.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, tindakan yang dilakukan pada siklus II ini memang masih belum sempurna, tetapi sudah jauh lebih baik dibanding tindakan yang dilakukan pada siklus I. Adapun kekurangan yang dialami dalam penelitian disiklus II ini antara lain : (1) Pada fase mendemostrasikan, pemilihan video atau animasi pembelajaran yang ditampilkan sudah baik hanya saja tidak menggunakan alat peraga jadi proses demonstrasi masih belum sempurna; (2) Pada fase membimbing pelatihan, komunikasi antara peneliti dengan siswa masih kaku

sehingga pada saat membimbing diskusi kelompok peneliti masih belum maksimal dan belum mampu membimbing siswa secara merata.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dari siklus I ke siklus II, maka peneliti sudah dapat mengambil suatu kesimpulan penelitian. Selain itu, karena pokok bahasan yang diteliti telah selesai maka penelitian tidak dilanjutkan.

Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *directinstruction* berbantuan *texttransformation* pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang baik. Hanya saja dalam proses pelaksanaan pembelajaran peneliti masih belum menerapkan model pembelajaran ini dengan maksimal. Fase-fase pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran *directinstruction* sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik. Hanya saja ada beberapa yang belum optimal peneliti laksanakan, antara lain pada fase mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, fase membimbing pelatihan serta fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Namun demikian, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran sudah diperbaiki pada siklus ke II dan sudah tergolong baik dan sesuai dengan harapan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat Berdasarkan rekapitulasi data nilai siswa pada Lampiran C-1, dapat diketahui sebanyak 8 orang pada siklus I yang memiliki nilai masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sedangkan sebanyak 29 orang atau sekitar 78,38 % siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Data nilai siswa yang didapatkan ini tentunya sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila ≥ 70 % siswa memperoleh nilai ≥ 70 (sesuai KKM yang ditetapkan).

Begitu pula pada siklus ke II, jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM berkurang menjadi 4 orang. Sedangkan sebanyak 33 orang atau sekitar 89,18 % mendapatkan nilai diatas KKM yang ditetapkan. Jika dibandingkan data nilai siklus I dengan data siklus II, maka dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar.

Secara ringkas rekapitulasi data nilai siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Rekapitulasi Data Nilai Siswa Siklus I dan Siklus II

| | Siklus 1 | Siklus II | Peningkatan Hasil Belajar |
|--------------------------|----------|-----------|---------------------------|
| Nilai rata-rata | 71,35 | 78,11 | 6,76 |
| % ketuntasan | 78,38 % | 89,18 % | 10,8 % |
| Keterangan Hasil Belajar | Cukup | Baik | |

Dari Tabel 5 rekapitulasi data diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 71,35 pada siklus I menjadi 78,11 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan siswa juga meningkat dari 78,38 % pada siklus I menjadi 89,18 % pada siklus II. Artinya terjadi peningkatan sebesar 10,81 %. Untuk melihat persentase ketuntasan siswa tiap siklus dapat dilihat dari Diagram 1.

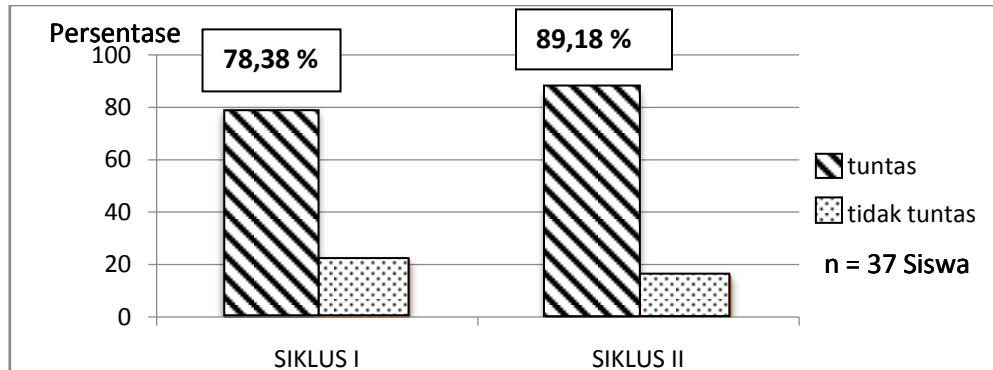


Diagram 1. Diagram Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan Diagram1, terdapat peningkatan hasil belajar antara siklus I dengan siklus II, dimana peningkatannya sebesar 10,8 %. Peningkatan persentase jumlah siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II ini sebanding dengan peningkatan rata-rata skor keseluruhan siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan rata-rata skor keseluruhan siswa dapat dilihat pada Gambar 2.

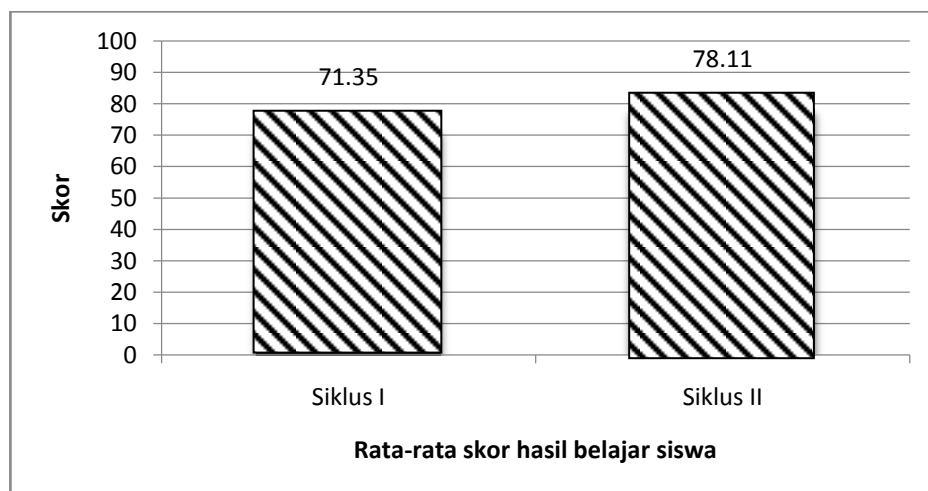


Diagram 2. Diagram Peningkatan Rata-rata Skor Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang telah diperoleh, meskipun ketuntasan hasil belajar siswa meningkat, masih ada siswa yang belum tuntas bahkan

ada yang mengalami penurunan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model *directinstruction* berbantuan *texttransformation*. Kejadian ini tentunya sangat tidak diharapkan terjadi. Hal ini disebabkan pendeknya waktu penelitian yang dilakukan sehingga peneliti masih belum bisa memahami karakteristik dan kelemahan masing-masing siswa. Selain itu, hal ini juga bisa disebabkan karena beberapa faktor, antara lain : (1) Peneliti masih belum terampil dalam mengelola kelas, sehingga penerapan model *directinstruction* dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal. Selain itu model *directinstruction* merupakan model yang bersifat *teacher centered* yang dilaksanakan secara bertahap dan tentunya membutuhkan waktu yang lebih panjang; (2) Beberapa siswa masih merasa asing dengan peneliti dan model pembelajaran yang diterapkan sehingga tampak belum terlalu berminat untuk mengikuti pembelajaran, akibatnya ada beberapa siswa yang tidak menguasai materi yang diberikan. Selain itu factor *human error* yang dilakukan siswa pada saat pengisian soal tes yang kurang teliti dan terlalu menganggap tes tidak terlalu penting sehingga tidak ada persiapan khusus yang dilakukan siswa untuk mengikuti tes juga sangat mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas, secara keseluruhan penerapan model *direct instruction* berbantuan *text transformation* sudah sangat baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan model *direct instruction* lebih bermakna yaitu proses pembelajaran yang terstruktur dengan baik, sesuai dengan fase-fase atau tahapan-tahapan pembelajaran *direct instruction*. Dengan penerapan model *direct instruction* guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stalling dan kawan-kawan (dalam Kardi dan Nur, 2000). Dari hasil penelitiannya, Stalling menunjukkan bahwa guru yang memiliki kelas terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa (*multi-task-ratios*) yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur. Keterlibatan siswa ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Pembelajaran dengan model *direct instruction* dilakukan secara bertahap, selangkah demi selangkah sehingga materi yang disampaikan akan lebih dapat dimengerti dan difahami. Dalam penelitian ini ada 5 fase atau tahapan yang dilakukan yaitu fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, fase mendemonstarsikan pengetahuan dan keterampilan, fase membimbing pelatihan, fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan yang terakhir fase memberikan umpan balik dan latihan terbimbing.

Pada fase memberikan bimbingan pelatihan, peneliti membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan pembuatan *text transformation*. Bimbingan diberikan secara bertahap sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pemberian bimbingan dalam pembelajaran harus dilakukan, karena secara psikologis siswa-siswa sangat

membutuhkan bimbingan dalam menghadapi permasalahan maupun dalam menyerap pengetahuan yang baru. Kehadiran bimbingan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan secara keseluruhan dapat berfungsi membantu dan menunjang usaha-usaha kearah kemajuan dan tercapainya tujuan pembelajaran (Ratumanan, 2002).

Model pembelajaran *direct instruction* menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Stalling (dalam Kardi dan Nur, 2000) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kelas terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa (*multi-task-ratios*) yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur. Observasi terhadap guru-guru yang berhasil, menunjukkan bahwa kebanyakan mereka menggunakan prosedur pembelajaran langsung. (Kardi dan Nur, 2000: 17). Selain itu, penelitian Sri widarti (2010) dan noniati (2010) juga menunjukkan bahwa penerapan model *direct instruction* dapat meningkatkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

Penerapan *text transformation* dalam pembelajaran semakin menguatkan ingatan. Materi yang dipelajari diikat dengan cara mencatat. Mencatat merupakan keterampilan efektif yang sangat mempengaruhi hasil dari proses belajar yang dilakukan di kelas. DePorter (2005:57) mengatakan bahwa mencatat efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh soeharto (2014) di SMA negeri 2 Pontianak yang menunjukkan penerapan *text transformation* dalam pembelajaran dapat meningkatkan ingatan siswa dan pemahaman siswa pada materi impuls dan momentum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *text transformation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus beraturan dikelas VII SMP Jasa Mulia Sungai Baru. Penerapan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *text transformation* pada materi gerak lurus beraturan terlaksana dengan baik. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 10,8 % yaitu dari 78,38 % (29 siswa) pada siklus I menjadi 89,18 % (33 siswa) pada siklus II. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 71,35 pada siklus I menjadi 78,11 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil refleksi dan temuan-temuan yang berkaitan dengan kelebihan maupun kekurangan penelitian ini, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut ini : (1) Model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan, selangkah demi selangkah sehingga dalam

penerapannya harus terstruktur dan memerlukan waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu perlu mengalokasikan waktu yang sebaik mungkin agar penyampaian materi tidak tergesa-gesa; (2) Karena model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* maka peneliti atau guru sebaiknya lebih menguasai materi dan menyiapkan alat peraga serta video pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan; (3) Pada fase mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, peneliti sebaiknya menyiapkan video/animasi pembelajaran dan alat peraga yang berhubungan dan sesuai dengan materi pembelajaran; (4) Pada fase membimbing pelatihan jika ingin mengkolaborasikan *text transformation* dalam model pembelajaran *direct instruction*, peneliti sebaiknya lebih berkomunikasi aktif dengan siswa terutama saat membimbing siswa dalam membuat catatan:TS maupun dalam diskusi kelompok yaitu saat pengerjaan LKS.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernanchi. (2000). *Quantum Learning*. Terjemahan. Bandung : Kaifa.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fisika*. Jakarta: Depdiknas. (Online). (www.puskur.com, diakses 5 Februari 2015)
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas. (Online). (www.puskur.com, diakses 5 Februari 2015)
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kardi,S. dan Nur M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Kartiasa, Nyoman dan e. Budikase. (1995). *Fisika 3 Untuk SMU Kelas 3 Program IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soeharto. (2014). *Remediasi Miskonsepsi Siswa Menggunakan Text Transformation Berbentuk Catatan:TS pada Materi Impuls dan Momentum di Kelas XI SMAN 2 Pontianak*. Pontianak: FKIP untan.
- Strangman, Nicole dan Tracey Hall. (2012). *“Text Transformation”*. National Center on Accessing the General Curriculum (NCAC). (Online).

(http://aim.cast.org/learn/historyarchive/backgroundpapers/text_transformations)
diakses 15 Maret 2015).

Trianto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.
Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher